

Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

Aceng Joyo 

Pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SMK Negeri 1 Seluma

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu

Surel: aceng_joyo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian mengenai penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai pemanfaatan teknologi dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat minat belajar dan literasi digital siswa Teknik Komputer dan Jaringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Teknik Komputer dan Jaringan telah dapat menguasai 5 aspek literasi digital (mengakses, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta, merefleksi, dan bertindak) serta mengolah bacaan mengenai kearifan lokal untuk dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik atau peneliti untuk melakukan penelitian serupa yang terkait dengan penerapan literasi digital.

Kata kunci: literasi digital, kearifan lokal, pembelajaran menulis teks prosedur

Abstract

This research is a study of the application of digital wisdom based on local wisdom in learning to write procedure texts. The problem in this research is about the use of technology and the application of digital wisdom based on local wisdom in learning to write procedural texts. This study aims to look at the interest in learning and digital literacy of Computer and Network Engineering students. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical research methods. The sample selection in this study uses purposive sample selection techniques. The results showed that Computer and Network Engineering students had mastered 5 aspects of digital literacy (accessing, analyzing and evaluating, creating, reflecting, and acting) as well as processing readings about local wisdom to be able to communicate to others. The results of the research are expected to be useful for educators or researchers to conduct similar studies related to the application of digital literacy.

Keywords: digital literacy, local wisdom, learning to write procedure texts

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diberikan pada jenjang pendidikan dasar namun hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2013: i) bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena penguasaan atas bahasa Indonesia dapat dijadikan ukuran nasionalisme seseorang sebagai bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan pada seluruh program jenjang pendidikan baik itu jenjang dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Pesatnya arus globalisasi ternyata berdampak pada bahasa seseorang. Masuknya budaya asing dan budaya gaul, menjadikan pemerolehan bahasa seorang anak mengalami peralihan. Hal ini juga dapat dikarenakan anak-anak zaman sekarang yang dikenal sebagai generasi Z lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang didominasi dengan perkembangan teknologi dan digital yang serba canggih.

Fenomena peralihan bahasa ini ternyata mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis seseorang (literasi). Literasi dikenal juga sebagai keberaksaraan atau melek aksara. Makna literasi semakin mengalami perluasan sehingga literasi yang dikenal tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis dalam konteks kebahasaan dan kesastraan. Ada banyak jenis literasi yang dikembangkan karena disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan bidang ilmu yang dikuasai. Jenis literasi tersebut antara lain adalah literasi digital, literasi komputer, literasi informasi, literasi media, literasi statistika, dan lain sebagainya. Jadi dengan kata lain, pengertian literasi dapat disesuaikan dengan bidang ilmu yang dipelajari masing-masing.

Keberhasilan literasi pada dunia pendidikan seperti saat ini dapat dibantu dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Eskicumah, dkk. (2015: 241) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mempengaruhi struktur sistem pendidikan, dengan demikian teknologi pun dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Budaya literasi pun kini menjadi perhatian utama pemerintah karena berperan dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan lahirnya budaya literasi di Indonesia tentunya juga akan memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang berkembang dan maju.

Keberadaan teknologi memberi keuntungan sendiri dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa budaya literasi perlu untuk ditingkatkan, karena literasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki seseorang dalam upaya menghadapi zaman. Literasi digital hadir dalam rangka menjawab tantangan perkembangan zaman era 4.0, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi digital berkaitan dengan kecakapan individu dalam menggunakan, mencari, dan mengolah ragam informasi yang diperolehnya melalui gawai (*gadget*). Sejalan dengan yang diutarakan oleh Hermiyanto (2015:6) bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Pemahaman akan literasi digital dalam dunia pendidikan seperti pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dari suatu daerah. Hal ini dikarenakan globalisasi dan modernisasi yang terjadi di bangsa ini tidak menutup kemungkinan akan menggeser budaya lokal dari suatu daerah. Rahyono (2009: 17) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil kebudayaan yang lahir dari pengalaman oleh sekumpulan masyarakat tertentu yang bertempat tinggal pada suatu daerah. Adapun yang termasuk dalam kearifan lokal antara lain cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun.

Literasi digital berbasis kearifan lokal merupakan sebuah inovasi menarik untuk dilatihkan pada anak di generasi sekarang. Pemanfaatan aspek kearifan lokal memberikan kesan positif karena dapat disandingkan dengan literasi digital yang memanfaatkan teknologi. Hal ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai lokal dari suatu daerah dalam pemahaman literasi seseorang. Dengan membudayakan literasi digital berbasis kearifan lokal, seseorang tidak akan melupakan warisan budayanya dan akan terus melestarikan budaya tersebut ke generasi berikutnya. Melalui literasi digital, diharapkan generasi muda akan memiliki bekal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Berdasarkan paparan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Seluma?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan bantuan teknologi berupa gawai (*gadget*), serta melatih siswa agar dapat meningkatkan literasi digitalnya sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman era 4.0.

B. Kajian Teori

Bahasa Indonesia menjadi satu di antara mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia dianggap menjadi begitu penting dikarenakan memiliki kontribusi dalam upaya mempertahankan dan menjunjung tinggi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Komalasari (2013: 3) mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan guna meningkatkan kemampuan pembelajar dalam melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dan tulisan yang dimaksud yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harapan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran tentunya ingin menjadi lebih baik. Kualitas pendidikan yang baik juga diharapkan muncul melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kebutuhan akan menguasai bahasa Indonesia merupakan hal penting bagi seluruh individu dikarenakan kemampuan berbahasa merupakan alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan jika keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi pula oleh kemampuannya dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pendidikan belum menunjukkan performa yang begitu baik, hal ini dapat ditemukan dari beberapa permasalahan yang muncul, yaitu (1) kurangnya kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia, (2) cara mengajar yang monoton, (3) kurangnya kemampuan dalam pengelolaan kelas, dan (4) buku ajar yang belum memadai. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia lebih didominasi

dengan pendidik yang terlalu banyak bicara, sedangkan peserta didiknya hanya menjadi pendengar. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung juga lebih sering berbicara mengenai bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi. Hal inilah yang menjadi satu diantara penyebab pembelajaran bahasa Indonesia belum mencapai tujuan yang baik untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi.

Menanggapi beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seseorang, diperlukanlah sebuah inovasi ketika pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan agar tidak monoton. Oleh karena itu, pendidik dapat menerapkan model, strategi, metode atau pendekatan pembelajaran yang menghadirkan budaya literasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Satu di antara banyaknya ragam inovasi yang ada yaitu literasi digital.

Pada tahun 2005, keberadaan literasi digital sudah mulai dikenal. Literasi digital dapat disebut pula sebagai kombinasi dari literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital meliputi seluruh perangkat digital, seperti perangkat keras komputer, perangkat lunak, internet, dan telepon *seluler*. Marty, dkk. (2013: 3) mendefinisikan literasi digital sebagai seperangkat kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara guna menghadapi kehidupan dan tantangan di abad 21. Selain itu, A'yuni (2015: 1) turut menjelaskan jika literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai macam sumber digital.

Sejalan dengan permasalahan terhadap budaya literasi dalam bahasa Indonesia, maka literasi digital pun hadir sebagai upaya untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa Indonesia di tengah hadirnya bahasa asing dan bahasa gaul yang masuk ke bangsa ini. Melalui pemahaman akan literasi digital, diharapkan kemampuan membaca dan menulis seseorang akan semakin baik dikarenakan literasi digital diperoleh dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang di masyarakat. Peran literasi digital dalam mempertahankan bahasa Indonesia pun dapat berlangsung dengan baik jika adanya perhatian dari pemerintah, pemerhati pendidikan, praktisi pendidikan, maupun masyarakat yang peduli pendidikan.

Menghadirkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikolaborasikan dengan kearifan lokal yang ada. Hal ini tentunya bertujuan untuk tetap melestarikan tradisi daerah yang ada agar tidak dimakan zaman di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal pada suatu daerah merupakan kebudayaan setempat sangat dijunjung oleh masyarakatnya sebagai suatu ciri khas dan identitas daerah tersebut. Kearifan lokal bangsa Indonesia begitu beraneka ragam, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Adapun kearifan lokal yang menjadi nilai luhur tradisi budaya antara lain cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun. Problematika tentang kearifan lokal sudah seharusnya menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat. Masuknya budaya asing maupun budaya gaul tidak menutup kemungkinan menyebabkan kecintaan pada budaya lokal menjadi berkurang. Indonesia sebagai negara terbuka tentunya dengan senang hati menerima kebudayaan luar yang masuk, namun tetap harus dipilah terlebih dahulu budaya mana yang dapat diadopsi sehingga tidak melupakan unsur kebudayaan lokal yang ada.

Berdasarkan problematika tersebut, tentunya sebagai pemuda Indonesia yang merupakan agen perubahan, kita harus dapat menemukan solusi untuk tetap mempertahankan budaya lokal dan penggunaan bahasa Indonesia. Usaha untuk mempelajari dan mengenal ragam kearifan lokal pada era modern ini dapat menggunakan bantuan teknologi yang diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Memanfaatkan kearifan lokal berarti mengajarkan seseorang untuk selalu dekat dengan budaya yang dimiliki. Semakin berkembangnya teknologi, upaya untuk mengenalkan kearifan lokal dapat dilakukan dengan lebih mudah karena kita mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengakses segala informasi mengenai kearifan lokal dari suatu daerah.

Menanamkan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan tindakan positif guna membangun kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai identitas bangsa Indonesia. Melalui konten kearifan lokal, hal lain yang diharapkan adalah dapat terwujudnya pendidikan karakter pada diri seseorang. Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui nilai-nilai kebaikan yang sudah diwarisi dari sebuah sistem budaya daerah. Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh budaya luar yang kemungkinan besar bertentangan dengan ketentuan nilai dan norma yang diberlakukan di Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal tentunya harus mengikuti aspek-aspek yang terkandung di dalam literasi digital yang akan digunakan nantinya. Aspek penilaian literasi digital yang dinilai untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai literasi digital mencakup: mengakses, menganalisis dan mengevaluasi, mencipta, merefleksi, dan bertindak (Hobbs 2011, dalam Marty, dkk. 2013: 4). Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) mengakses, menggunakan teknologi untuk mengakses informasi; (2) menganalisis dan mengevaluasi, kemampuan tingkat tinggi seperti mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis; (3) mencipta, kemampuan untuk menyusun dan mencipta; (4) merefleksi, keterkaitan dengan proses berpikir reflektif; dan (5) bertindak, kegiatan untuk membagi pengetahuan secara individual dan kolaboratif.

Literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan wujud nyata dari Gerakan Cinta Berbahasa Indonesia (GCBI) yang bertujuan untuk menjaga eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di zaman globalisasi. Dalam pelaksanaan literasi digital berbasis kearifan lokal, peneliti merancang beberapa tahapan pelaksanaan agar tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai dengan maksimal. Berikut adalah tahapan pelaksanaan literasi digital berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam literasi digital.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Literasi Digital Berdasarkan Aspek Literasi Digital

No.	Aspek Literasi Digital	Tahapan Pelaksanaan
1.	Mengakses	Menggunakan perangkat digital berupa laptop atau telepon seluler pintar (<i>smartphone</i>) untuk mengakses bacaan tentang kearifan lokal.
2.	Menganalisis dan mengevaluasi, mencipta, merefleksi	Menulis kembali bacaan tentang kearifan lokal.
3.	Bertindak	Membacakan hasil tulisan tentang kearifan lokal.

Sumber: Hobbs, 2011 (dalam Marty, dkk. 2013: 4).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan Sukmadinata (2005: 26) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang mengarah pada penyimpulan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptif analitis menurut Sugiyono (2009: 16) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Peneliti menggunakan deskriptif analitis karena dianggap cocok untuk mengetahui permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, peneliti memusatkan perhatiannya pada permasalahan penggunaan teknologi dan penereapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil temuan kemudian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Seluma. Sampel penelitian dipilih melalui teknik pengambilan sampel bertujuan/sengaja (*purposive sampling*). Sugiyono (2009: 19) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa semester TKJ pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi sebanyak 34 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (observasi) dan dokumentasi. Menurut Hikmat (2011: 73) observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung proses terjadinya pembelajaran bahasa Indonesia dalam kelas dengan menerapkan literasi digital berbasis kearifan lokal melalui bantuan teknologi. Selain itu, Sugiyono (2009: 19) juga mendefinisikan teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk tulisan yaitu hasil olahan informasi mengenai kearifan lokal setempat.

Pada penelitian ini, instrumen penelitiannya yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan beberapa alat untuk mengumpulkan data guna menjawab permasalahan yang muncul. Peneliti menggunakan lembar keterlaksanaan aspek literasi digital untuk melihat aktivitas siswa yang muncul, catatan lapangan untuk menuliskan fenomena-fenomena di dalam kelas, dan kamera untuk merekam peristiwa yang terjadi. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan Rancangan Pembelajaran

Peneliti terlebih dahulu telah merancang kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan sehingga dapat terkontrol dan terstruktur sehingga tujuan akhir dari literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai. Adapun rancangan pembelajaran yang dimaksud meliputi informasi atau bacaan mengenai literasi digital dan kearifan lokal.

2. Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah rancangan pembelajaran selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah memberikan informasi mengenai literasi digital dan kearifan lokal. Kegiatan ini meliputi penjelasan perlunya memahami dan mengembangkan literasi digital, mengenal kearifan lokal daerah setempat, serta menginformasikan aspek-aspek yang terkandung dalam penilaian literasi digital.

3. Melatih Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal

Tahap selanjutnya adalah melatih literasi digital berbasis kearifan lokal dengan menggunakan teknologi atau perangkat digital. Perangkat digital yang dapat digunakan pada kegiatan ini berupa laptop dan telepon seluler. Masing-masing individu diberikan kebebasan untuk mengakses bacaan mengenai kearifan lokal di daerah setempat. Mereka diperkenankan untuk mencari bacaan tentang cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat. Setelah mendapat bacaan yang diperoleh, mereka diminta untuk membaca secara seksama informasi atau bacaan tersebut karena nanti akan diminta untuk menuliskannya kembali.

4. Menulis Kembali Bacaan tentang Kearifan Lokal

Setelah membaca bacaan tentang kearifan lokal, kegiatan selanjutnya adalah menuliskan kembali bacaan tersebut dengan bahasa sendiri dan diperkenankan untuk memberikan tambahan ide, kesimpulan atau pesan terkait bacaan tersebut.

5. Membacakan Hasil Tulisan tentang Kearifan Lokal

Tahap terakhir dalam literasi digital berbasis kearifan lokal adalah mengomunikasikan hasil tulisannya di depan khalayak ramai. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan membaca individu tersebut dalam menceritakan kembali bacaan tentang kearifan lokal yang telah dituliskannya.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Peneliti akan menceritakan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang muncul ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bantuan teknologi dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis data yang

dilakukan diharapkan dapat menggambarkan secara keseluruhan aktivitas pembelajaran dengan penguasaan literasi digital siswa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kabupaten Seluma adalah salah satu daerah dalam Provinsi Bengkulu yang beribukotakan Tais. Kabupaten Seluma secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Provinsi Bengkulu yang di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2003, tentang pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Kaur. Secara geografis, Kabupaten Seluma terletak di Pantai Barat Sumatera bagian Selatan yang berada pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 030 49'55,66" - 040 21'40,22" LS dan 1010 017' 27,57"-1020 59'40,54" BT.

Topografinya bervariasi mulai dari tepi pantai dan dataran rendah pada Kecamatan Sukaraja, Kecamatan Seluma Selatan, Kecamatan Ilir Talo, dan Kecamatan Semidang Alas Maras sampai pada daerah perbukitan dan pegunungan pada Kecamatan Ulu Talo dan Kecamatan Semidang Alas. Disamping itu, di Kabupaten Seluma terutama sekali di Kecamatan Sukaraja, Air Periukan, Seluma Selatan, dan Ilir Talo banyak dijumpai rawa-rawa. Kabupaten Seluma mayoritas penduduknya adalah suku Serawai. Suku Serawai ini memiliki kebudayaan, adat istiadat, anekaragam bahasa, dan termasuk juga aneka makanan/masakan yang harus dipertahankan dan diperkenalkan kepada generasi muda. Kegiatan pengenalan sekaligus pembelajaran bagi siswa melalui kegiatan menulis teks prosedur.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada siswa Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Seluma. Pada kelas tersebut terdapat materi mengontruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dan menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Dalam pembelajaran memahami dan menulis teks prosedur pada pertemuan ke-2, peneliti menggunakan media berupa pemanfaatan Laboratorium TKJ untuk kegiatan pembelajaran memahami dan menulis teks prosedur menggunakan laptop, dan wifi untuk mencari teks prosedur berbasis kearifan lokal dengan tema makanan daerah/tradisional Serawai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, siswa sangat senang dan terlibat aktif dimana setiap siswa diberikan masing-masing 1 laptop dan wifi yang lancar sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif. Sejalan dengan KBM, peran guru di kelas hanya mengarahkan siswa. Dimana yang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa. Berikut beberapa gambar kegiatan literasi digital di Laboratorium TKJ.



Gambar 2. Kegiatan Literasi Digital Teks Prosedur Berbasis Kearifan Lokal Serawai

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Seluma, sebanyak 34 orang. Penelitian literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini merupakan kajian awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia jika memanfaatkan bantuan teknologi serta untuk mengetahui penguasaan literasi digital mahasiswa. Perangkat teknologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gawai (*gadget*) yaitu laptop dan telepon pintar (*smartphone*) yang dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan hasil temuan di dalam kelas, siswa TKJ SMK Negeri 1 Seluma telah dapat memanfaatkan perangkat teknologi yang mereka miliki untuk mengakses bacaan mengenai kearifan lokal di daerah setempat. Mereka diperkenankan untuk mencari bacaan tentang cerita rakyat, permainan rakyat, adat istiadat setempat, peribahasa, pantun, lagu daerah, serta ritual adat. Kearifan lokal yang dipilih oleh siswa berasal dari Kabupaten Seluma. Beberapa bacaan yang dipilih antara lain prosedur memasak gulai tempoyak, prosedur memasak gulai rebung asam, gulai bagar asam ikan, prosedur memasak gulai lema'ah, prosedur memasak pendap, prosedur memasak gulai umbut manau, dan lain-lain. Berikut beberapa contoh gambar literasi digital teks prosedur masakan Serawai.



Gambar 3. Contoh Literasi Digital Teks Prosedur Masakan Serawai

Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membaca bacaan tersebut dan selanjutnya mereka menuliskan kembali bacaan yang telah mereka baca. Pada akhir kegiatan, peneliti meminta mereka untuk menceritakan kembali bacaan tersebut di depan kelas. Setelah itu, terjadi proses tanya-jawab dengan siswa lainnya yang menjadi pendengar cerita yang telah dibacakan.

Peneliti merasa suasana kelas menjadi kondusif dan keterlibatan siswa dalam kelas cukup efektif dan efisien. Mereka akhirnya menyadari bahwa laptop dan telepon pintar (*smartphone*) yang mereka miliki ternyata memberikan banyak sekali manfaat dan tentunya dapat mendukung mereka dalam proses pembelajaran teks prosedur, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

E. Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Masuknya budaya asing dan budaya gaul, tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran budaya dimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kurang dikuasai. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah dengan budaya literasi.
2. Literasi digital menjadi satu di antara inovasi untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis seseorang melalui penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi digital dapat memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak terlupakan. Maka dari itu, literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) bertujuan untuk memupuk rasa cinta akan budaya Indonesia dan tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah jenjang menengah harus berinovasi agar kualitas pendidikan dapat lebih baik lagi, pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung harusnya berlatih dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi (tidak hanya berbicara mengenai bahasa), dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis seseorang dapat dilakukan melalui literasi digital berbasis kearifan lokal makanan Serawai, yakni pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknologi dan memanfaatkan kearifan lokal budaya setempat sebagai bahan informasi atau bacaan.

Beberapa saran dari hasil penelitian ini, sebagai berikut.

1. Guru dapat memanfaatkan media teknologi dalam mencari materi, model, dan sumber belajar agar siswa tidak jenuh pada proses pembelajaran di kelas.
2. Guru dapat memperkenalkan materi dan menghubungkan kebudayaan atau tradisi daerah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal berbasis era industri 4.0 khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyongsong abad milenium.

Daftar Pustaka

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). *Journal Universitas Airlangga*, 4 (2), 224-239 <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln53e61a7e60full.pdf>
- Eskicumah, A., et al. (2015). *Utilization of Information and Communication Technologies as a Predictor of Educational Stress on Secondary School Students*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14 (2); 241-246.

- Hermiyanto, I. (2015). *Literasi Digital*. Tersedia: http://www.kompasiana.com/iinhermiyanto/literasidigital_55280e9df17e61ba098b45bc. di akses pada 21 Juli 2019.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Marty, P. F., et al. (2013). Scientific Inquiry, Digital Literacy, and Mobile Computing in Informal Learning Environments. *Learning, Media and Technology*, 38 (4), 407-428.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.